

Satir pada Teks Berita di Kompas.com tentang Jamuan Makan Presiden dengan Capres 2024: Kajian Linguistik Fungsional

Bagus Sulistio¹, Miftahulhairah Anwar²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

e-mail: bagussulistio98@gmail.com¹, miftahulhairah@unj.ac.id²

Abstrak

Dimensi sosial dan budaya dalam pemberitaan politik dapat diungkap melalui analisis linguistik fungsional. Analisis difokuskan pada gaya satir dalam berita daring mengenai jamuan makan Presiden Joko Widodo dengan calon presiden potensial menjelang Pilpres 2024. Melalui metode kualitatif deskriptif, tiga teks berita dari Kompas.com dianalisis untuk mengungkap aspek satir, termasuk simbolisme netralitas politik, pesan-pesan terkait persaingan adil, dan bahasa santai dalam judul dan deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan satir dalam menyoroti sifat politik seremonial dan kurangnya fokus pada substansi kebijakan. Ditemukan aspek satir, seperti simbolisme netralitas politik, pesan adil, dan bahasa santai, digunakan untuk membahas isu-isu politik dengan cara yang menghibur dan kritis. Dengan demikian, penelitian ini mendemonstrasikan bahwa analisis linguistik fungsional dapat memperkaya pemahaman pembaca terhadap lapisan makna dan fungsi sosial dalam berita politik, menyoroti peran bahasa dalam memengaruhi persepsi terhadap isu politik.

Kata Kunci: *Satir, Teks Berita, Linguistik Fungsional.*

Abstract

The social and cultural dimensions of political reporting can be revealed through functional linguistic analysis. The analysis focused on the satirical style in online news regarding President Joko Widodo's banquet with potential presidential candidates ahead of the 2024 presidential election. Through descriptive qualitative methods, three news texts from Kompas.com were analyzed to reveal satirical aspects, including the symbolism of political neutrality, messages related to competition fair, and casual language in titles and descriptions. The research results show the use of satire in highlighting the ceremonial nature of politics and the lack of focus on policy substance. It was found that aspects of satire, such as the symbolism of political neutrality, fair messages, and casual language, were used to discuss political issues in an entertaining and critical way. Thus, this research demonstrates that functional linguistic analysis can enrich readers' understanding of the

layers of meaning and social function in political news, highlighting the role of language in influencing perceptions of political issues.

Keywords: *Satire, News Text, Functional Linguistics.*

PENDAHULUAN

Pemilihan presiden atau kepala pemerintahan merupakan agenda besar dalam sebuah negara. Agenda tersebut merupakan agenda penting bagi setiap warga atau penduduk di negara tersebut. Banyak kepentingan yang mewarnai kegiatan pemilihan presiden. Maka, tidak jarang perjalanan menuju pemilihan presiden (pilpres) menimbulkan polemik dan kontroversi.

Media massa mempunyai peran besar dalam mengawal berbagai kejadian dalam perjalanan pilpres. Media massa pada dasarnya menampilkan kejadian sebuah peristiwa di dunia nyata. Akan tetapi tidak jarang menonjolkan elemen tertentu, membatasi dan menyeleksi sumber berita, serta menafsirkan sumber berita menggunakan perspektif berbeda. (Siregar dan Eka, 2021)

Media berita online juga memiliki peran sentral dalam menyampaikan informasi secara cepat, luas, dan interaktif kepada masyarakat di berbagai wilayah. Dengan kemampuannya menyajikan berita dalam waktu cepat, media berita online memungkinkan memberi informasi yang lebih cepat dan mudah diakses oleh pengguna di berbagai belahan dunia. Selain itu, media berita online juga memberikan ruang bagi partisipasi aktif pengguna melalui komentar dan berbagi konten, menciptakan lingkungan informasional yang dinamis dan terkadang dapat memengaruhi opini publik dengan cepat

Pemberitaan di media massa khususnya berita daring tidak selalu bisa dipahami secara tekstual. Beberapa berita juga ditulis sering menggunakan gaya satir. Satir sendiri merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sindiran kepada suatu kejadian. Kehadiran satir pada berita memberikan warna pada dunia jurnalis sehingga menawarkan informasi lain bagi pembaca yang kritis. (Maria Christina, 2019)

Berita online yang menggunakan satir seringkali dianggap sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan pesan atau kritik terhadap isu-isu tertentu, karena melalui kata-kata, pembaca diharapkan dapat melihat suatu situasi atau peristiwa dari sudut pandang yang berbeda.

Menjelang pilpres 2024, Presiden Joko Widodo mengadakan jamuan makan siang kepada capres, diantaranya Prabowo Subianto, Ganjar Pranowo, dan Anies Baswedan. Jamuan tersebut dilaksanakan pada Senin, 30 Oktober 2023. Kejadian tersebut tentu menghasilkan banyak pemberitaan di media massa tak terkecuali oleh Kompas.com.

Kompas.com sendiri merupakan pionir media online Indonesia sejak 1995 dengan nama Kompas Online, awalnya memberikan layanan replika berita harian Kompas kepada pembaca di tempat sulit dijangkau. Pada 1998, sebagai bagian dari PT Kompas Cyber Media (KCM), Kompas Online berkembang menjadi penyedia berita online terkini sepanjang hari. Dengan meningkatnya pengguna Internet di Indonesia, KCM beradaptasi dan pada 2008, melakukan rebranding menjadi Kompas.com, menambah kanal berita, dan

meningkatkan produktivitas sajian berita sebagai upaya menegaskan komitmennya pada jurnalisme bermakna di tengah arus informasi yang kompleks.

Kendati Kompas.com merupakan media online yang berpengalaman, untuk mendapatkan informasi yang matang perlu melakukan sebuah analisis pada berita tersebut. Pendekatan fungsional merupakan salah satu pendekatan linguistik yang dapat diterapkan dalam menganalisis teks dan wacana. Linguistik fungsional memandang bahasa pada teks berita merupakan fenomena sosial yang tercermin dalam penggunaannya. (Tri Wiratno, 2018) Artinya, terdapat produk budaya dan interaksi sosial dalam sebuah teks yang ada pada berita.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif sendiri merupakan upaya mendeskripsikan data atau fenomena yang ditangkap oleh peneliti dengan menunjukkan suatu bukti konkret. Pemaknaan terhadap fenomena tergantung ketajaman analisis peneliti itu sendiri. (Zuchri Abdussamad, 2021)

Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti mencari informasi yang dibutuhkan untuk dasar sebuah analisis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah tinjauan literatur. Data yang diperoleh peneliti bersumber dari literatur atau teks bacaan berupa buku, jurnal, dan yang terutama yaitu 3 teks berita dari Kompas.com diantaranya berjudul “Makan Siang Jokowi dan 3 Bacapres Dinilai Ajakan Bersaing Adil dalam Pilpres”, “Jamu 3 Bakal Capres Makan Bersama, Jokowi Dinilai Ingin Turunkan Tensi Politik”, dan “Gelitik Nasional: Jokowi Menjamu Para Capres dan Luapan Kekecewaan PDI-P”

Teknis analisis data merupakan cara peneliti membedah secara sistematis sebuah data untuk disajikan sebagai sebuah temuan. Teknis analisis yang dilakukan peneliti berupa reduksi atau pengumpulan data, melakukan reduksi atau kategorisasi data, dan pemaparan atau kesimpulan analisis dari data. Analisis yang dilakukan peneliti terfokus pada menganalisis satir pada isi berita dan menganalisis fungsi, makna, serta tujuan sosial teks berita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa berita terkait pertemuan makan siang Presiden Jokowi dengan Bacapres 2024 diambil dari berita Kompas.com yang muncul pada pencarian teratas.



Pada teks berita yang berjudul Makan Siang Jokowi dan 3 Bacapres Dinilai Ajakan Bersaing Adil dalam Pilpres dengan tautan <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/31/20393911/makan-siang-jokowi-dan-3bacapres-dinilai-ajakan-bersaing-adil-dalam-pilpres?page=all#page2> terdapat beberapa satir:

Pertama, jamuan makan siang merupakan simbol jaminan netralitas. penekanan pada jamuan makan siang sebagai simbol jaminan netralitas berpolitik dan persaingan adil menjelang Pilpres 2024. Kegiatan mengundang tiga bakal calon presiden dianggap sebagai strategi untuk menciptakan kesan netralitas, tetapi pembaca mungkin menilai hal ini hanya sebagai tindakan simbolis mengingat dinamika politik di negeri ini sebenarnya seperti apa.

Kedua, pesan netralitas dan persaingan adil. Pesan yang disampaikan Presiden kepada tiga bakal calon presiden untuk bersaing secara adil dan jujur dapat dianggap sebagai sindiran terhadap praktik-praktik yang mungkin kurang adil dalam dunia politik. Namun, dalam konteks politik yang sebenarnya, pesan semacam itu bisa dianggap klise atau retorika belaka.

Ketiga, menu makanan yang digambarkan secara rinci. Penyajian menu makanan yang sangat rinci dan menggoda selera di dalam teks bisa dianggap sebagai penggunaan elemen yang tidak relevan dalam berita politik dan berlebihan untuk menciptakan kesan positif. Ini mungkin dimaksudkan sebagai sindiran terhadap fokus pada hal-hal sekunder daripada isu-isu substansial dalam politik.

Satir pada teks berita tersebut memiliki makna dan tujuan untuk menyoroti sifat politik yang seringkali terlalu seremonial dan retorik. Politik seringkali menekankan pada citra dan kesan daripada substansi kebijakan atau komitmen nyata.



Pada teks berita yang berjudul *Jamu 3 Bakal Capres Makan Bersama, Jokowi Dinilai Ingin Turunkan Tensi Politik* dengan tautan <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/31/08071021/jamu-3-bakal-capres-makan-bersama-jokowi-dinilai-ingin-turunkan-tensi#googlevignette> terdapat beberapa satir:

Pertama, deskripsi acara makan siang cukup detail. Deskripsi yang sangat rinci tentang isi makanan dan suasana keakraban menciptakan gambaran yang berlebihan. Penekanan pada isi berita bahwa "momen santap siang hanya diisi perbincangan hal-hal ringan" menunjukkan bahwa acara tersebut dianggap enteng.

Kedua, pernyataan analis komunikasi politik. Pernyataan analis komunikasi politik, Kunto Adi Wibowo, bahwa perjamuan makan siang tersebut adalah usaha untuk menurunkan tensi politik, bisa dianggap sebagai sindiran terhadap kekompleksan dan ketegangan politik yang sebenarnya.

Ketiga, pesan damai dan netralitas. Penyampaian pesan damai oleh Jokowi dan tanggapan para bakal capres dianggap sebagai bagian dari komunikasi politik yang menciptakan citra positif. Namun, penggunaan frasa pada berita seperti "Pak Jokowi menggunakan mulut capres-capres ini" dapat dianggap sebagai bentuk sindiran terhadap politik yang kompleks dan dapat diwakilkan.

Satir pada berita tersebut memberi kesan bahwa politik mempunyai komunikasi yang berbeda. Pembahasan serius bisa dikemas dalam perbincangan ringan. Selain itu, komunikasi politik sering menggambarkan citra positif padahal belum tentu hal tersebut positif.



The image is a screenshot of a news article from Kompas.com. At the top, the Kompas.com logo is visible with the tagline 'JERNIH MELIHAT DUNIA'. Below the logo, the navigation path 'Kompas.com > News > Nasional' is shown. The article title is '[GELITIK NASIONAL] Jokowi Menjamu Para Capres dan Luapan Kekecewaan PDI-P'. Below the title, it says 'Kompas.com, 6 November 2023, 07:49 WIB' and 'Baca di App'. There are icons for like, comment, share, bookmark, and message. A photo shows President Jokowi and three other men sitting around a table with food. The photo is credited to 'Hafidz Mubarak A'. Below the photo, the text reads: 'Presiden Joko Widodo (kedua kiri) bersama bakal calon presiden Prabowo Subianto (kedua kanan), Ganjar Pranowo (kiri) dan Anies Baswedan (kanan) makan siang bersama saat melakukan pertemuan di Istana Merdeka, Jakarta, Senin (30/10/2023). ANTARA FOTO/Hafidz Mubarak A/Spt.'

Pada teks berita yang berjudul Gelitik Nasional: Jokowi Menjamu Para Capres dan Luapan Kekecewaan PDI-P <https://nasional.kompas.com/read/2023/11/06/07490531/gelitik-nasional-jokowi-menjamu-para-capres-dan-luapan-kekecewaan-pdi-p?page=all#page2> memuat beberapa satir:

Pertama, judul berita terdengar tak biasa yaitu menggunakan kata "Gelitik Nasional". Penggunaan istilah "Gelitik Nasional" pada judul berita menciptakan kesan bahwa topik yang diulas wartawan sebenarnya tidak begitu serius atau bahkan dianggap sebagai bahan becanda. Padahal, berita politik tersebut sebenarnya membahas pertemuan penting antara Presiden Jokowi dan tiga bakal calon presiden.

Kedua, penggunaan bahasa santai pada berita. Penggunaan bahasa santai pada awal berita seperti "Selamat pagi sahabat Kompas.com" menciptakan suasana yang lebih informal dan santai. Hal tersebut dapat menciptakan kontras dengan topik politik yang sebenarnya serius.

Ketiga, deskripsi detail acara jamuan dan menu makan siang. Deskripsi yang sangat rinci tentang pakaian yang dikenakan oleh para capres dan menu makanan yang disajikan, seperti Soto Lamongan, sapi lada hitam, cumi, udang, Es Laksamana Mengamuk, dan jus jeruk, dapat dianggap pengalihan terhadap fokus berita politik. Deskripsi tersebut kurang relevan dalam konteks politik yang lebih serius.

Keempat, pengungkapan kekecewaan petinggi politikus PDI-P. Para politikus PDI-P menyatakan kekecewaannya terhadap Presiden Jokowi. Politikus beranggapan terdapat

dukungan Jokowi ke Gibran Rakabuming Raka bersama Prabowo. Secara tidak langsung Jokowi menciptakan dinamika politik dan ketegangan politik itu sendiri.

Makna dan fungsi teks berita mencoba menghadirkan topik politik yang sebenarnya kompleks dan serius namun diubah menjadi yang lebih ringan. Isi berita menciptakan kesan bahwa beberapa aspek dari peristiwa tersebut seharusnya tidak dianggap terlalu serius padahal tema politik merupakan tema yang serius, hal tersebut merupakan kontradiksi.

SIMPULAN

Linguistik fungsional dapat diaplikasikan untuk menggali makna dan fungsi sosial dalam penggunaan bahasa di sebuah teks. Pada teks berita daring, pembaca dianjurkan untuk tidak menelan mentah-mentah teks berita. Penggunaan satir tidak jarang ditemukan pada berita terutama berita politik. Teks berita yang ditayangkan oleh Kompas.com tentang jamuan Jokowi terhadap para capres 2024 terkadang memiliki satir dan makna terselubung.

Teks berita sering menyoroti simbolisme dan retorika politik melalui jamuan makan siang yang diadakan oleh Presiden Jokowi bersama tiga bakal calon presiden. Penulis berita mencerminkan strategi penggunaan bahasa untuk menciptakan kesan tertentu terkait topik politik. Simbolisme, retorika, dan pengalihan fokus digunakan untuk menyoroti sifat politik yang sering kali terlalu seremonial dan kurang fokus pada substansi kebijakan atau komitmen nyata. Dengan menggunakan perspektif linguistik fungsional, kita dapat memahami bagaimana penggunaan bahasa pada teks berita memengaruhi pemahaman dan interpretasi pembaca terhadap isu politik yang dibahas.

Pembaca berita online atau daring perlu mengembangkan keterampilan kritis dalam memahami berita, tidak hanya secara tekstual, tetapi juga dengan memperhatikan unsur satir dan linguistik fungsional. Dengan memahami konteks linguistik dan kemungkinan adanya unsur satir, pembaca dapat lebih cermat dalam menilai keberimbangan dan tujuan informasi yang disajikan dalam berita. Hal ini penting untuk mencegah penyebaran informasi palsu atau manipulatif serta memastikan bahwa pembaca memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang berita yang mereka konsumsi, sehingga dapat membentuk opini yang lebih berguna dan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuhcri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Anwar, Miftahulhairah. 2019. *Kontruksi Kosubordinasi dalam Bahasa Indonesia (Perspektif Linguistik Fungsional)*. Jurnal Ranah Vol 8 No 1.
- Azizah, Nurul. 2022. *Ruang Mental dan Model Kognitif Ideal Pejabat Pemerintah Pada Homur Satire Lord Luhut*. Jurnal Prasasti No 7 Vol 2.
- Dodalwa, Maria Christina. 2019. *Satir Antara Kritik dan Selebrasi (Analisis Reaksi Warganet terhadap Permohonan Maaf Ratna Sarumpaet)*. Jurnal Pikma Vol 2 No 1.
- Edhi, Narendrari Asrining & Rr. Dyah Woroharsi Parnaningroem. 2020. *Gaya Bahasa Satire dalam Film Er Ist Wieder Da Karya David Wnendt*. Jurnal Unesa Vol 9 No 3.
- <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/31/08071021/jamu-3-bakal-capres-makan-bersama-jokowi-dinilai-ingin-turunkan-tensi#googlevignette>

- <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/31/20393911/makan-siang-jokowi-dan-3-bacapres-dinilai-ajakan-bersaing-adil-dalam-pilpres?page=all#page2>
- <https://nasional.kompas.com/read/2023/11/06/07490531/gelitik-nasional-jokowi-menjamu-para-capres-dan-luapan-kekecewaan-pdi-p?page=all#page2>
- Lafamane, Felta. 2020. *Tata Bahasa Fungsional*. OSF Preprint.
- Liswahyuningsih, Ni Luh Gede & Ni Wayan Sudarti. 2021. *Kajian Linguistik Fungsional pada Bahasa Media dalam Era Literasi Digital*. Prosiding Pedalitra Vo 1 No 1.
- Rahmatunnisa, Wulan. 2017. *Literasi Media Melalui Kajian Linguistik Fungsional di Indonesia*. Jurnal Fon Vol 11 No 2.
- Saragih, Bahagia. 2016. *Linguistik Fungsional: Dimensi dalam Bahasa*. Jurnal Unimed Vol 27 No 3.
- Siregar, Ade Kurniawan & Eka Fitri Qurniawati. 2022. *Analisis Framing Pemberitaan Buzzer di Tempo.co*. Jurnal New Media and Comunication Vol 1 No 1.